

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA
MELALUI PENERAPAN *STORYTELLING* DENGAN MEDIA *AUDIO VISUAL*
PADA ANAK KELOMPOK A TKIT NUR HIDAYAH SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Sarifah Hasdaniah¹, Rukayah², Muh. Munif Syamsudin¹

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: syarifahasdaniah@yahoo.co.id, rukayah.pgsd.co.id, wandamunif@yahoo.com

ABSTRAK Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui penerapan *storytelling* dengan media audio visual pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TKIT Nur Hidayah Surakarta. Dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok A3 yang berjumlah 13 anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita atau *storytelling* dengan media audio visual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil menunjukkan dari pratindakan persentase ketuntasan kemampuan berbicara sebanyak 5 anak atau 38,5%, siklus I meningkat sebanyak 7 anak atau 53,8%, dan pada siklus II meningkat sebanyak 11 anak atau 84,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan *storytelling* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

Keywords: Kemampuan Berbicara, *Storytelling* dengan media audio visual

ABSTRACT The purpose of this research is to improve speaking skills through the application of *storytelling* with audio-visual media in children in group A TKIT Nur Hidayah Surakarta in Academic Year 2013/2014. The study was conducted in a class action TKIT Nur Hidayah Surakarta. With the research subjects are children A3 group numbering 13 children. The method used in this research is a method of *storytelling* or *storytelling* with audio-visual media. Data collection techniques used were observation, interviews, tests and documentation, while the analysis of the data using interactive model implemented in two cycles. Each cycle includes four stages, namely data reduction, data display, and verification or draw conclusions. This study was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. The results show the percentage of completeness of pre-action speech by 5 children, or 38.5%, the first cycle increased by 7 children, or 53.8%, and the second cycle increased by 11 children or 84.6%. The results showed that through the application of *storytelling* with audio-visual media can enhance a child's ability to speak in group A TKIT Nur Hidayah Surakarta in Academic Year 2013/2014.

Keywords: Speech, *Storytelling* with audio visual media

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia TK ini ditandai dengan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan dengan hasil yang mampu menjembatani anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan berikutnya. Untuk mencapai keberhasilan, pembelajaran pada anak harus dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangannya. Suhartono (2005:7) menjelaskan bahwa anak usia dini berumur antara 0-6 tahun melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan bicara. Mereka belum mampu membaca dan menulis. Oleh karena itu, anak usia dini tersebut dalam berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan terutama keterampilan mendengarkan dan bicara.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam kegiatan pembelajaran pengembangan berbahasa khususnya berbicara, di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur Hidayah pada anak kelompok A masih perlu ditingkatkan. Dengan 13 anak, yang sudah mampu berbicara didepan teman-temannya dan mengeluarkan suaranya dalam menyebutkan kosakata baru 5 anak dan 8 anak sisanya ada yang masih malu-malu atau masih kurang percaya diri jika mengeluarkan suaranya atau berbicara didepan teman-temannya, dan ini terlihat pada saat melakukan pembelajaran dikelas kegiatan bercerita yang dibawakan oleh guru hanya 5 anak yang mampu mendengarkan cerita dan memperhatikan cerita yang dibawakan oleh guru tersebut, sedangkan 8 anak tidak memperhatikan cerita yang telah dibawakan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru bercerita hanya menggunakan media buku cerita, sehingga anak merasa bosan dan kurang tertarik untuk mendengarkan cerita yang telah dibawakan oleh guru.

Menurut Asfandiyar (Latif 2012:84-85) anak sangat mudah dipengaruhi oleh cerita atau dongeng. Oleh karena itu, pesan-pesan moral, seperti nilai-nilai kebaikan dan kejahatan bisa disisipkan melalui dongeng-dongeng tersebut. *Storytelling* atau bercerita dapat mendatangkan banyak manfaat, tidak hanya untuk anak-anak, orang tua yang mendongeng atau guru pun akan sama-sama mendapatkan manfaat.

Mengingat hal tersebut penulis akan menerapkan *storytelling* dengan media *audio visual* untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Penulis memilih *storytelling* dengan media *audio visual* ini karena anak tidak hanya mendengarkan cerita melalui buku cerita bergambar tetapi anak dapat mengetahui cerita tersebut dengan menonton film yang di dalamnya mengandung nilai-nilai positif. Selain itu juga mempunyai manfaat yakni anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih kepercayaan diri dan keberanian anak untuk tampil di depan umum. Ketika memperlihatkan film tersebut guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan.

Oleh karena itu, penulis melakukan pengkajian tentang penerapan *storytelling* dengan media *audio visual* berhasil mengembangkan kemampuan berbicara pada anak dalam kegiatan pendidikan disekolah khususnya Pendidikan Anak Usia Dini dengan mengadakan suatu penelitian yang berjudul : “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penerapan *Storytelling* dengan Media *Audio Visual* pada Anak Kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah apakah penerapan metode *storytelling* dengan media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan

berbicara pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta. Dan bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode *storytelling* dengan media *audio visual* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui penerapan *storytelling* dengan media *audio visual* pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta. Dan untuk memaparkan penerapan *storytelling* dengan media *audio visual* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Menurut Hurlock (1978:176) bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Linguis (Tarigan 2008:3) berkata bahwa "*speaking is language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan konteks situasinya dan perkembangannya.

Nur'aini (Latif 2012:84) menyatakan bahwa bercerita memberikan beberapa manfaat untuk anak yaitu menjadikan hubungan anak dan ibu semakin dekat, sebagai sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai tanpa mereka merasakan dinasihati secara langsung dan mencerdaskan anak baik secara *EQ (Emotional Quotient)* atau *SQ (Spiritual Quotient)*.

Hidayat (Rahayu 2013:80) menyatakan bahwa bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan metode yang sangat baik dalam pendidikan, selain itu cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat, karena cerita tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya.

Media mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan secara efektif untuk melaksanakan proses pengajaran yang direncanakan dengan baik, baik yang canggih maupun yang sederhana. Sehingga batasan media ialah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu ialah siswa atau peserta didik, pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan siswa melalui indera mereka, dan pesannya ialah isi pelajaran. Romiszowski (Ngadino 2009:12)

Hamidjojo (Sundayana 2013:5) menjelaskan bahwa media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga

dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut Musfiqon (2012:89) media *audio* adalah media yang penggunaannya menekankan pada aspek pendengaran. Indera pendengaran merupakan alat utama dalam penggunaan media *audio* ini. Angkowo (Musfiqon 2012;89) dalam penggunaan media *audio*, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal. Sehingga antara pengirim pesan dengan penerima pesan bisa memahami makna dari lambang auditif tersebut.

Media *visual* juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya. Menurut Gerlach dan Ely (Anitah 2009:7-8) mengatakan bahwa media *audio visual* merupakan gambar yang tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atau seribu mil. Melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pebelajar suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pebelajar sendiri.

Media *audio* yaitu media yang hanya dapat didengar, sedangkan media *visual* yaitu media yang hanya dapat dilihat. Jadi, media *audio visual* adalah media yang menunjukkan unsur auditif (pendengaran) maupun *visual* (penglihatan), sehingga dapat dipandang maupun didengar suaranya.

Peneliti menggunakan *storytelling* dengan menggunakan media *audio visual* dalam kegiatan pembelajaran, karena anak tidak hanya dapat mendengarkan isi cerita tetapi anak juga dapat melihat secara langsung gambar dari isi cerita tersebut, jadi anak dapat melihat kejadian-kejadian yang terjadi disertai dengan suara, sehingga proses tersebut dapat diserap oleh anak. Setelah anak memahami isi dari cerita yang ditayangkan oleh guru, anak dapat menceritakan apa saja yang ia dapat setelah melihat dan mendengarkan cerita tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yenni dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TK Dharma Wanita 02 Langon Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian tersebut bahwa keterampilan berbicara anak meningkat melalui metode bercerita. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.. Penelitian ini dilakukan di TKIT Nur Hidayah Jl. Semangka No.57 Kerten Laweyan Surakarta. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2014.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta yang berjumlah 13 anak dimana terdiri dari anak laki-laki berjumlah 7 orang anak dan perempuan berjumlah 6 orang anak .

Di dalam melakukan penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah pengamatan atau observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan Model Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa model meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi dan memberikan tes awal. Fakta dari hasil tes awal tersebut menunjukkan sebagian besar nilai mendapatkan nilai rendah.

Tabel 1. Daftar Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A3 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada Kondisi Awal

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase(%)	Keterangan
1	o	8	61,5%	Belum Tuntas
2	●	5	38,5%	Tuntas
	Jumlah	13	100%	

Berdasarkan dari tabel 1 di atas, diketahui bahwa kemampuan berbicara anak kelompok A3 masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase anak yang mendapat nilai tuntas (●) yaitu 5 anak atau 38,5 % dan nilai belum tuntas (o) sebanyak 8 anak atau 61,5%. Berdasarkan analisis data nilai kondisi awal (pratindakan) tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan *storytelling* dengan menggunakan media *audio visual*.

Tabel 2. Daftar Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A3 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada siklus I Pertemuan 1

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase(%)	Keterangan
1	o	7	53,8%	Belum Tuntas
2	●	6	46,2%	Tuntas
	Jumlah	13	100%	

Berdasarkan dari tabel 2 di atas nilai kemampuan berbicara yang diperoleh anak pada siklus I pertemuan 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti namun masih kurang. Pada siklus I pertemuan 1 dari 13 anak, terdapat 6 anak atau 46,2% memperoleh nilai tuntas (●) dan terdapat 7 anak atau 53,8% memperoleh nilai belum tuntas (o).

Tabel 3. Daftar Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A3 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada siklus I Pertemuan 2

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase(%)	Keterangan
1	o	6	46,2%	Belum Tuntas
2	●	7	53,8%	Tuntas
	Jumlah	13	100%	

Berdasarkan dari tabel 3 di atas nilai kemampuan berbicara yang diperoleh anak pada siklus I pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Pada siklus I pertemuan 2 dari 13 anak, terdapat 7 anak atau 53,8% memperoleh nilai tuntas (●) dan terdapat 6 anak atau 46,2 % memperoleh nilai belum tuntas (o).

Pada siklus I sudah ada peningkatan hasil belajar anak dalam kemampuan berbicara, tetapi yang mendapat nilai tuntas masih belum mencapai target pada indikator kinerja, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hasil kemampuan berbicara pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Daftar Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A3 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada siklus II Pertemuan 1

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase(%)	Keterangan
1	o	5	38,5%	Belum Tuntas
2	●	8	61,5%	Tuntas
Jumlah		13	100%	

Berdasarkan dari tabel 4 di atas nilai kemampuan berbicara yang diperoleh anak pada siklus II pertemuan 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Pada siklus II pertemuan 1 dari 13 anak, terdapat 8 anak atau 61,5% memperoleh nilai tuntas (●) dan terdapat 5 anak atau 38,5% memperoleh nilai belum tuntas (o).

Tabel 5. Daftar Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A3 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada siklus II Pertemuan 2

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase(%)	Keterangan
1	o	2	15,4%	Belum Tuntas
2	●	11	84,6%	Tuntas
Jumlah		13	100%	

Berdasarkan dari tabel 5 di atas nilai kemampuan berbicara yang diperoleh anak pada siklus II pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti. Pada siklus II pertemuan 2 dari 13 anak, terdapat 11 anak atau 84,6% memperoleh nilai tuntas (●) dan terdapat 2 anak atau 15,4% memperoleh nilai belum tuntas (o).

Tabel 6. Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A3 TKIT Nur Hidayah Surakarta Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Nilai ketuntasan	Frekuensi	Persentase ketuntasan
1	Pratindakan	Belum tuntas	8	61,50%
		Tuntas	5	38,50%
2	Siklus I	Belum tuntas	6	46,20%
		Tuntas	7	53,80%
3	Siklus II	Belum tuntas	2	15,40%
		Tuntas	11	84,60%

Berdasarkan tabel 6 yaitu tabel rekapitulasi ketuntasan kemampuan berbicara anak kelompok A3 TKIT Nur Hidayah terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar anak pada kemampuan berbicara. Kondisi awal jumlah anak yang tuntas sebanyak 5 anak atau 38,50%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 7 anak atau 53,80%, pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 11 anak atau 84,60%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas mendukung diterimanya hipotesis bahwa adanya peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

Pada saat awal pelaksanaan penelitian tindakan terdapat kendala yang dihadapi oleh guru yaitu dalam mengelola kelas pada saat pembelajaran anak cenderung ramai sendiri sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan masih ada beberapa anak yang pasif bahkan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, akan tetapi permasalahan tersebut dapat diatasi setelah dilakukannya penelitian tindakan sehingga keadaan kelas menjadi lebih tertib dan anak yang pasif menjadi aktif dengan adanya bimbingan dan motivasi oleh guru. Hal ini sesuai pendapat Wendelin (Farris 2007:130) menyatakan bahwa *Storytelling* merupakan sarana yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Melibatkan siswa dalam kegiatan bercerita mengembangkan keterampilan komunikasi dan mendorong pengalaman belajar bersama. Bercerita meningkatkan bahasa lisan dan mempertajam pendengaran. Kemampuan berbicara ditingkatkan melalui perhatian terhadap artikulasi, kejelasan, dan volume. Siswa bereksperimen dengan berbagai intonasi dan mencerminkan berbagai emosi dalam suara mereka. Menurut Gerlach dan Ely (Anitah 2009:7-8) mengatakan bahwa media *audio visual* merupakan gambar yang tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atau seribu mil. Melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pebelajar suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pebelajar sendiri. Lebih Haryoko (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media *audio visual* merupakan salah satu sarana alternatif dalam melakukan proses pembelajaran berbasis teknologi. Media *audio visual* pembelajaran berbasis teknologi dapat digunakan sebagai saran alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain : a) mudah dikemas dalam proses pembelajaran, b) lebih menarik untuk pembelajaran, dan c) dapat di-edit (diperbaiki) setiap saat.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berbicara melalui penerapan *storytelling* dengan media *audio visual* pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2013/2014, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : melalui penerapan *storytelling* dengan media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari prosentase anak yang mendapat nilai tuntas pada kondisi awal sebanyak 38,50%, siklus I meningkatkan menjadi 53,80% dan pada siklus II mencapai 84,60% dari 13 anak secara keseluruhan.

Sesuai dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang dapat di pergunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain: (1) Sekolah selalu mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain memotivasi, sebaiknya guru diberikan kelengkapan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui *storytelling* dengan media *audio visual*. Sehingga anak merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar prestasi belajar anak dalam bidang pengembangan berbahasa khususnya berbicara dapat maksimal, (2) Mengingat dengan penerapan *storytelling* menggunakan media *audio visual* dapat meningkatkan

kemampuan berbicara anak, sebaiknya guru menerapkan metode atau model pembelajaran ini, agar kemampuan berbicara anak semakin meningkat, (3) Anak harus lebih meningkatkan motivasi berlatihnya, agar anak lebih mudah dalam mengikuti jalannya pembelajaran. Sehingga anak akan merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran serta lebih semangat lagi dalam belajar, (4) Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama, tetapi tentunya harus dengan materi dan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Latif, M.A. (2012). *The Miracle of Storytelling*. Jakarta : PT. Bestari Buana Murni.
- Musfiqon (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ngadino. (2009). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Surakarta : UNS Press.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta : PT. Indeks.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara AUD*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Sundayana, R. (2013). *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung : Alfabeta
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Winarti, Y. (2011). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TK Dharma Wanita 02 Langon Kabupaten Blitar* : FIP Universitas Negeri Malang

